

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan sayur-sayuran semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Sayur-sayuran sangat dibutuhkan oleh tubuh kita karena banyak mengandung vitamin dan mineral (Imam, 1996).

Salah satu sayuran unggulan adalah selada. Tanaman ini banyak diusahakan di daerah sub tropika. Ternyata di Indonesia juga dapat tumbuh baik dan produksinya tinggi. Umumnya ditanam di dataran tinggi dengan udara yang sejuk (Imam, 1996)

Selada adalah tanaman komersial yang nilai ekonominya cukup tinggi, pada umumnya hanya dijual di supermarket, dan sebagai hidangan pelengkap di hotel dan restoran besar (Imam, 1996).

Tanaman selada dibudidayakan untuk diambil daunnya dan dikonsumsi dalam bentuk segar pelengkap sajian masakan, dan hiasan hidangan. Daun selada mempunyai bentuk yang menarik karena ujung daunnya keriting sehingga sering digunakan sebagai penghias dan “pemanis” hidangan (Hesti, 2014).

Produktivitas selada kriting di Indonesia masih sangat rendah dan kurang diperhatikan dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya. Produktivitas selada yang masih rendah ini disebabkan beberapa faktor seperti varietas tanaman yang kurang baik, unsur hara yang kurang didalam tanah, dan iklim yang tidak sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Produksi tanaman selada di dunia mencapai 3 juta ton. Di Indonesia dapat mencapai 13

ton perhektar, sedangkan hasil yang diperoleh di Sumatera Selatan baru mencapai 6,64 ton perhektar dengan produksi yang ada, Indonesia masih harus mengimpor beberapa jenis sayuran seperti selada yang jumlahnya sekitar 0,5 juta ton/tahun (Dirjen Hortikultura, 2008).

Untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman selada yang baik maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, faktor tersebut adalah iklim dan tanah. Iklim yang baik untuk budidaya tanaman selada adalah iklim yang bersuhu sejuk seperti pada dataran tinggi, tetapi tanaman selada ini juga toleran terhadap dataran rendah. Buktinya banyak petani yang masih menanam pada dataran rendah dan hasilnya baik, tidak jauh berbeda dengan yang ditanam pada dataran tinggi. Sedangkan untuk faktor tanah, tanaman selada dapat tumbuh baik hampir pada setiap jenis tanah. Tanaman selada menghendaki tanah-tanah yang subur, cukup mengandung bahan organik atau humus, lembab, struktur dan aerasi tanah baik, tetapi tidak menyukai tanah-tanah yang tergenang air. PH tanah antara 5,5 - 6,7 (Imam, 1996).

Sistem pertanian alternative untuk mempertahankan kelestarian sumber daya alam adalah dengan membatasi penggunaan pupuk anorganik dan mengembangkan penggunaan pupuk organik (Martani, *et al* , 2002). Salah satu bahan organik yang biasa dipakai untuk memperbaiki kondisi atau kesuburan tanah adalah pupuk kascing.

Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Sumber bahan untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan

kandungan kimia yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi. Selain itu, peranannya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia biologi tanah serta lingkungan. Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah untuk menjadi humus (Darma, 2014).

Pupuk organik terdiri dari berbagai macam jenis, adapun jenis-jenisnya adalah pupuk kandang, pupuk hijau, pupuk hayati dan kompos. Dari semua jenis ini yang digunakan untuk penelitian adalah pupuk kascing, yaitu kotoran cacing atau bekas cacing.

Kascing yaitu tanah bekas pemeliharaan cacing merupakan produk sampingan dari budidaya cacing tanah yang berupa pupuk organik sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman karena dapat meningkatkan kesuburan tanah. Kascing mengandung berbagai bahan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman yaitu suatu hormon seperti giberellin, sitokinin dan auxin, serta mengandung unsur hara (N, P, K, Mg dan Ca) serta *Azotobacter* sp yang merupakan bakteri penambat N non-simbiotik yang akan membantu memperkaya unsur N yang dibutuhkan oleh tanaman. Karena itu penggunaan Kascing diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Krishnawati, 2003).

Selain kascing, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menambahkan unsur hara kedalam tanah yaitu dengan memanfaatkan limbah dari cucian air beras. Makanan pokok sebagian besar penduduk di Indonesia

adalah nasi. Nasi merupakan beras yang telah direbus dan dimasak, sebelum itu beras dicuci sehingga menghasilkan air cucian beras (air leri). Seiring meningkatnya jumlah penduduk kebutuhan pangan juga meningkat, begitu pula limbah yang dihasilkan seperti limbah air cucian beras. Secara tidak langsung air leri banyak mengandung zat gizi seperti kandungan yang terdapat pada beras. Dalam 100 gram beras terdapat protein 7,6 gram, karbohidrat 78,3 gram, fosfor 221 mg, vitamin B1 (thiamin) 190 mg. Vitamin B1 mempunyai sifat larut dalam air dan akan hilang atau berkurang selama proses pencucian beras. Sehingga zat gizi pada beras sebagian akan larut dalam air cucian beras tersebut (Djaeni, 1999).

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui dosis kascing yang paling tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman selada
2. Mengetahui pengaruh air beras terhadap pertumbuhan selada kriting.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara dosis kascing dan pemberian air beras.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini :

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum dan petani dari manfaat air beras.
2. Memberikan informasi untuk dosis kascing yang paling sesuai dalam meningkatkan pertumbuhan selada kriting.